

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengalaman

a. Pengertian pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh seseorang, terutama kejadian yang selalu diingat.¹⁶ Menurut Mangkupawira, menyatakan pengalaman seseorang dalam bekerja merupakan akumulasi dari keberhasilan dan kegagalan serta gabungan dari kekuatan dan kelemahan di dalam melaksanakan pekerjaannya.¹⁷ Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaan yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh seseorang. Pengalaman dalam bekerja dapat digunakan sebagai tolak ukur seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Semakin banyak pengalaman

¹⁶ Ferlina Loi, "Kemampuan Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Siswa Smp Negeri 1 Toma Kelas IX-C Tahun Ajaran 2021/2022," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 1, no. 2 (2022): 307–316, <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>

¹⁷ Taman Nilayta Ritonga, "Pengalaman Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islami* 6, No. 2 (2021): 195-216

¹⁸ Andi Hendra Syam Dicky Zulkarnain Rona Gah, "Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Balai Latihan Masyarakat Makassar," *Jurnal Mirai Manajemen* 6, no. 2 (2021): 123–136, <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIMM/article/view/1310>.

pekerjaan yang dimiliki, maka dapat dikatakan hasil dari kerja tersebut semakin baik.

b. Macam-Macam Pengalaman

John Dewey dalam bukunya membagi pengalaman menjadi dua jenis yaitu¹⁹:

1) Pengalaman Mendidik

Pengalaman bersifat mendidik yaitu pengalaman yang mengarah pada pertumbuhan dan kemajuan individu, baik secara fisik, intelektual, maupun moral. Pengalaman ini terus-menerus membangun dan memperkaya pengalaman di masa lalu.²⁰

a) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan guna memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.²¹ Pengalaman belajar mencakup interaksi antara peserta didik dengan pembelajaran, guru, rekan sebaya, serta lingkungan pembelajaran. Pengetahuan mencakup kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merangsang kreativitas peserta didik.²² Selain

¹⁹ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–21.

²⁰

²¹ Iffa Irfannisa, "Analisis Hubungan Tujuan Intruksional, Pengalaman Belajar, Dan Hasil Belajar," *Cendekia Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 101–12.

²² Ibid.,

itu, pengalaman belajar juga melibatkan perkembangan keterampilan peserta didik seperti kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berperilaku kreatif. Hal ini karena pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan yang diinginkan

b) Pengalaman Pendidikan

Pengalaman pendidikan mengacu kepada setiap aktivitas pembelajaran eksperiensial di mana peserta didik dari lembaga pendidikan berpartisipasi dalam semua jenis pembelajaran eksperiensial di fasilitas pelatihan²³. Pengalaman pendidikan mencakup pengalaman klinis dan non-klinis, selama peserta didik yang ditempatkan di fasilitas pelatihan memperoleh pendidikan akademik di lembaga pendidikan.

Selain itu, pengalaman pendidikan juga mencakup setiap kunjungan oleh peserta didik yang berpartisipasi secara virtual/jarak jauh maupun hadir secara fisik di fasilitas pelatihan untuk setiap wawancara, kunjungan, pengalaman observasi, atau pengalaman kuliah kelompok dan aktivitas tersebut memenuhi

²³ Law Insider, Educational Experience Definition, <https://www.lawinsider.com/dictionary/educational-experience>, diakses pada 19 Oktober 2024

syarat sebagai pengalaman pendidikan yang menghasilkan pembelajaran akademik di lembaga pendidikan dan fasilitas pelatihan.²⁴

c) Pengalaman Kerja

- i) Menurut Manulang pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena keterlibatan tersebut dalam pelaksanaan pekerjaan.²⁵
- ii) Menurut Sutjiono pengalaman kerja adalah senioritas atau “*length of service*” atau masa kerja merupakan lamanya seorang pegawai menyumbangkan tenaganya di perusahaan.²⁶
- iii) Menurut Foster pengalaman kerja merupakan sebagai suatu ukuran tentang masa kerja atau lama waktu yang sudah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan serta sudah melaksanakannya dengan baik.²⁷

²⁴ *ibid*,

²⁵ Etik Setyorini Etik Setyorini and Hanifah Noviandari, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Komitmen Terhadap Kinerja Karyawan,” *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2022): 47–61, <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i1.295>.

²⁶ *Ibid*.,

²⁷ *Ibid*,

iv) Handoko berpendapat semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan masa atau waktu yang dibutuhkan seseorang dalam berproses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan jenis tugasnya.

d) Pengalaman Pribadi

“Pengalaman pribadi adalah suatu peristiwa yang sedang atau pernah terjadi kepada diri seseorang, baik sedih, gembira, atau kejadian lainnya.” Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan pengalaman pribadi yaitu menceritakan satu kejadian nyata yang dialami oleh seseorang.²⁹ Pengalaman pribadi salah satu kegiatan untuk mengungkapkan gagasan tentang segala sesuatu yang dilihat, diamati, dipelajari, di bentuk tertulis agar pengalaman sulit dilupakan.³⁰ Pengalaman pribadi dapat dialami oleh setiap orang, pengalaman itu bisa berupa pengalaman yang sedih atau bahagia.

²⁸ Etik Setyorini and Hanifah Novindari, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Komitmen Terhadap Kinerja Karyawan.”

²⁹ Billa Essa, Surya Tiffany, and Opah Ropiah, “Pengaruh Media Pembelajaran YouTube Terhadap Hasil Menulis Pengalaman Pribadi Siswa Sekolah Menengah Pertama” 7, no. 2 (2024): 684–92.

³⁰ Ibid.,

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman pribadi merupakan sesuatu kejadian yang dialami oleh seseorang baik berupa hal yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan.

2) Pengalaman Tidak Mendidik

Pengalaman tidak mendidik yaitu pengalaman yang tidak mengarah pada pertumbuhan, justru menghambat perkembangan atau merugikan individu. Pengalaman yang bersifat tak mendidik, yakni pengalaman yang berakibat menghentikan dan merusak pertumbuhan ke arah peningkatan kualitas pengalaman selanjutnya yang lebih kaya³¹. Berikut karakteristik pengalaman tidak mendidik³²:

a) Menghambat pertumbuhan

Pengalaman tersebut tidak memungkinkan individu untuk belajar dari lingkungan, menghadapi tantangan, atau merespons perubahan dengan cara yang positif.

b) Kurang refleksi

Jika pengalaman tidak disertai dengan refleksi kritis, maka tidak akan ada pertumbuhan signifikan, karena individu tidak memproses

³¹ Wasitohadi Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis," *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

³² Ahmad Rusdiana, *Pentingnya Pengalaman Dalam Pendidikan*, <https://www.kompasiana.com/ahmad09859/6633f2acde948f0765579c42/pentingnya-pengalaman-dalam-pendidikan?page=all#section1>, Diakses pada 1 Agustus 2025

dan mengolah pengalaman tersebut menjadi pemahaman yang lebih dalam.

c) Monoton atau berulang

Pengalaman yang monoton atau terlalu sering terjadi tanpa makna atau pembelajaran baru tidak akan mendidik.

d) Dampak negatif

Didikan keras, sering mengkritik, atau membandingkan anak dengan orang lain merupakan pengalaman yang bisa memberikan dampak buruk, seperti stres dan kesulitan bergaul di masa dewasa.

c. Indikator pengalaman

Dalam penelitian ini, indikator pengalaman yang diteliti yaitu berupa:

- 1) Pengalaman dalam bekerja atau mengajar
- 2) Pengalaman pendidikan berupa pengalaman pendidikan yang telah dilalui

2. Tantangan

a. Pengertian Tantangan

Menurut KBBI, tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau kesulitan yang menjadi rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya.³³ Adapun

³³ Nurazizah Salshabila, Vina Nadhifa, and Faisal Hendra, "Tantangan Dalam Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Arab Secara Online Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al Azhar Indonesia," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6, no. 6 (2020): 492–506.

menurut buku *Ketahanan Emosional; Kemampuan yang Harus Dimiliki* (Supinah) tantangan adalah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁴

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan agama Islam. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.³⁵ Dalam setiap proses yang dilaksanakan oleh siapa saja pastinya akan menemui tantangan. Termasuk guru dalam berproses pada pembelajaran, pastinya setiap prosesnya terdapat tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut dapat berasal dari peserta didik, lingkungan ataupun dalam diri sendiri.

b. Macam Tantangan Dalam Dunia Pendidikan Islam

Menurut Bayu dalam jurnalnya, tantangan dalam dunia pendidikan Islam yaitu:

³⁴ Ragam Info, *Pengertian Tantangan dan Cara Menghadapinya*, Diakses pada 8 September 2024, <https://kumparan.com/ragam-info/pengertian-tantangan-dan-cara-menghadapinya-21e9LDblpYf/2>

³⁵ Sugianto Laili Zufiroh¹, Sairul Basri², “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Laili,” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1689–1699,

1) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada masa ini, banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual, tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi.³⁶ Secara makro kondisi pendidikan Islam pada masa kini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal dalam penguasaan IPTEK yang mengalami beragam kemajuan bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia.³⁷ Pendidikan Islam sedang ditantang eksistensinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berakibat pendidikan Islam kurang mampu bersaing pada level kebudayaan dalam tingkat digital.

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam memandang perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi serta dikuasai, sehingga generasi penerus muslim tidak tertinggal oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

³⁶ Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>.

³⁷ Ibid.,

2) Demokratisasi

Demokrasi adalah saling menghargai antar potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, serata memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas.³⁸ Tuntutan demokratis awalnya ditujukan kepada sistem politik negara sebagai antitesis terhadap sistem politik yang otoriter. Namun tuntutan tersebut terus berkembang dan mengarah pada sistem pengelolaan, salah satunya bidang pendidikan.

3) Dekadensi Moral

Dalam hal ini, budaya barat telah memperlihatkan eksistensinya yang superior terhadap budaya Islam. Produk teknologi berupa TV, handphone, internet, serta lainnya yang dapat membuka hubungan dengan dunia luar dengan mudah sehingga wawasan masyarakat terbuka.³⁹ Perkembangan teknologi berdampak pada pergeseran nilai dan norma budaya. Umumnya nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Namun adanya keterbukaan wawasan tersebut hal-hal

³⁸ Ibid.,

³⁹ Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan."

negatif juga tidak luput mengiringinya. Dilihat dari mudahnya akses video atau film dewasa seperti pornografi, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas serta kekerasan yang secara moral bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam yang berkarakter moderat (*tawasuth*) yaitu berdasarkan prinsip toleransi (*tasamuh*), menempuh jalan tengah yang adil (*tawazun*) dan netral tidak berat sebelah (*ta'dul*) dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi.⁴⁰ Dalam menghadapi tantangan masa depan, dengan mengedepankan penanaman prinsip pendidikan Islam moderat di wilayah pendidikan akan membuahkan hasil yang baik, serta mampu memberikan kontribusi yang positif.

Menurut Nur Lukman dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa tantangan dalam dunia pendidikan yaitu:

1) Pembinaan Peserta Didik

Peningkatan pembelajaran peserta didik merupakan hasil dari upaya manajer untuk mengatur, mengarahkan, serta memantau kemajuan peserta didik. Pada saat membimbing peserta didik, penting untuk fokus membantu mereka mencapai potensi penuh mereka,

⁴⁰ Ibid.,

sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas mereka.

“Dalam gagasan Nadiem Anwar Makariem, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI menggemakan konsep pembelajaran yang mengusung kemandirian dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran ini juga harus mampu menjiwai seluruh aspek pendidikan Islam agar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari gerakan kebebasan belajar yaitu guna membangun lingkungan baru untuk pendidikan, dimana peserta didik didorong untuk belajar sendiri dan menemukan informasi yang mereka butuhkan.”⁴¹

2) Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Minimnya sarana dan prasarana, dan tidak efektifnya pengelolaan aset yang dimiliki merupakan kelemahan dalam pendidikan Islam. Penyelesaian bangunan dan infrastruktur yang diperlukan memastikan bahwa proses pendidikan akan berjalan sesuai rencana.⁴² Hal ini perlu ditanggapi dan harus segera diatasi, karena mendukung terselenggaranya pendidikan Islam.

⁴¹ M Nur Lukman Irawan et al., “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–1358.

⁴² Ibid.,

c. Indikator Tantangan

Pada penjabaran mengenai tantangan, dalam penelitian ini indikator tantangan yang kami gunakan yaitu:

- 1) Tantangan berasal dari peserta didik
- 2) Tantangan berasal dari lingkungan keluarga
- 3) Tantangan berasal dari lingkungan masyarakat
- 4) Tantangan berasal dari lingkungan sekolah

3. Islamisasi

a. Pengertian Islamisasi

Istilah Islamisasi juga mempunyai arti memberikan muatan Islam pada sesuatu. Sementara, secara terminologi “Islamisasi” adalah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam.⁴³

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi bukan sekedar mempertemukan atau menyandingkan ilmu umum dengan ilmu keislaman, melainkan lebih kepada rekonstruksi ontologis dan epistemologis ilmu umum yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁴ Faruqi mengemukakan ide Islamisasi Ilmunya berlandaskan

⁴³ Muhibuddin, “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia,” *At-Takfir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan* 15, No. 2 (2022): 57-72

⁴⁴ Muslem, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Dalam Pendidikan ISLAM(Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas),” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 43–66.

pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya.⁴⁵

Dari pengertian tersebut dapat kita artikan Islamisasi merupakan proses mengislamkan sesuatu yang memberikan muatan Islam berupa dasar-dasar dan tujuan Islam yang memiliki kebenaran. Nilai ini menjadi suatu hal utama dalam mengislamkan sesuatu yang belum bermuatan islami.

b. Macam-macam nilai-nilai Islamisasi

Menurut Diina Mufidah dkk dalam bukunya menyebutkan macam-macam nilai-nilai Islamisasi yaitu:

1) Nilai Iman atau Tauhid

Nilai keimanan merupakan sesuatu yang harus menjadi fokus perhatian orang tua peserta didik serta tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal ini dikarenakan iman adalah suatu fondasi utama bagi seorang muslim.⁴⁶ Nilai iman harus diberikan sejak kecil agar anak dapat mengenal Tuhannya dengan baik, mengetahui bagaimana bersikap baik kepada Tuhannya serta apa yang harus dilakukan di dunia sebagai hamba-Nya.⁴⁷ Harapannya melalui pendidikan nilai agama, peserta didik tumbuh menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT,

⁴⁵ Zaman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi."

⁴⁶ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Semarang: UPT Penerbit Universitas PGRI Semarang Press, 2022), hal 19-21

⁴⁷ Mufidah et al.

mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan bisa menguatkan diri dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

2) Nilai syariah

Nilai syariah merupakan ukuran atau standar yang telah dicapai dalam menjalankan perintah Allah SWT mengenai pelaksanaan ketundukan yang lengkap dan menyeluruh melalui ibadah secara langsung maupun tidak langsung serta melalui hubungan antar manusia.⁴⁸

3) Nilai ibadah

Nilai ibadah adalah standar seseorang dalam melakukan suatu perbuatan berdasarkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT. Ibadah merupakan kewajiban seorang muslim yang tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman adalah fondasinya, dan ibadah adalah manifestasi dari iman itu sendiri.⁴⁹

4) Nilai moral/ akhlak

Nilai moral adalah bagian integral dari pendidikan Islam karena baik menurut moral adalah baik menurut agama dan sebaliknya. Moralitas adalah realisasi iman seseorang. Secara umum ranah

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Ibid.,

moralitas terbagi menjadi 3, yaitu: *pertama* moralitas dalam hubungannya dengan Tuhan, *kedua* moralitas dalam hubungannya dengan manusia, *ketiga* moralitas hubungannya dengan alam semesta. Akhlak merupakan bagian pokok ajaran Islam, intinya akhlak adalah suatu ajaran yang berkaitan dengan etika dan budi pekerti yang baik. Akhlak al-Karimah adalah budi pekerti yang mulia atau akhlak yang mulia (baik), Akhlak Islam adalah akhlak yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan nilai-nilai mulia yang sesuai dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Nilai pendidikan akhlak merupakan ukuran atau standar tingkah laku manusia dalam proses mengajar, mendidik dan mendidik manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mencapai tujuan tertinggi Islam. Hal ini karena moralitas merupakan dasar utama pembentukan kepribadian manusia yang utuh, maka pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berkarakter merupakan hal pertama yang harus dilakukan, karena akan melandasi kemantapan kepribadian manusia secara utuh.

5) Nilai keteladanan

Al-Qur'an merupakan salah satu dasar hukum dalam agama Islam. Di dalam Al-Qur'an ada yang berisi tentang peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut dapat menjadi pedoman hidup, sehingga

⁵⁰ Supriyani, Mahrur Adam Maulana, Nihayatul Husna, "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Islami," *Jurnal Ilimiah Mahasiswa* 3, no. 55 (2023): 43–51.

peserta didik tidak menyadari bahwa mereka akan mengenal diri mereka sendiri dan orang lain serta memiliki karakter kepasrahan kepada Tuhan dan rasa hormat untuk yang lain. Adanya cerita ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendidik peserta didik yang menyenangi cerita.

6) Nilai kesehatan

Kesehatan tidak hanya sebatas masalah penyakit dan pencarian obatnya, tetapi juga kemampuan untuk menjaga dan mencegah dari apa yang menyebabkan penyakit. Hal ini karena kesehatan sangat diperlukan oleh setiap orang, juga umat Islam supaya dapat menjalankan ibadah dengan baik dan kegiatan duniawi. Orang yang bekerja membutuhkan tubuh yang sehat seperti halnya orang beribadah. Mengingat pentingnya kesehatan, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya, termasuk dalam pendidikan kesehatan. Selain itu, orang tua juga bisa melibatkan anaknya dalam olahraga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi, serta mengajarkan tentang pentingnya kebersihan. Islam sangat peduli dengan kebersihan, maka setiap anak wajib diajarkan kebersihan, karena Allah SWT menyukai kebersihan. Kebersihan bisa diajarkan dari kecil, sehingga orang tua dapat mengajarkan kepada anak tentang kebersihan sejak dini sehingga menjadi kebiasaan anak di kemudian hari.

7) Nilai pendidikan seks

Pendidikan seks merupakan informasi yang bertujuan untuk membimbing serta mendidik setiap laki-laki dan perempuan, baik dari anak-anak hingga orang dewasa, tentang seks pada umumnya dan kehidupan seks pada khususnya. Sehingga mereka dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan, dan menjadikan kehidupan seks membawa kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Pendidikan seks juga menjadi upaya untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran dan menjelaskan masalah seksual kepada anak sehingga setelah anak tumbuh dan menjadi remaja, ia dalam memahami urusan hidupnya dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak karena mereka terbiasa dengan isu-isu yang berhubungan dengan seks dan pernikahan, sehingga ketika anak-anak tumbuh mereka dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.

c. Indikator nilai Islami

Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti semua dari macam-macam nilai-nilai Islami yang disebutkan. Penulis hanya mengambil 3 dari 7 nilai yang dijelaskan yaitu nilai syariah, nilai ibadah, serta nilai akhlak atau moral

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan bagi peneliti.

1. Alikha Atha Amani dkk menyimpulkan tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai Islami berasal dari keluarga, yang kedua dari lingkungan.⁵¹
2. Bima Fandi Asy'arie dkk menyimpulkan tantangan dalam menanamkan nilai Islamisasi berupa akidah berasal dari latar belakang keluarga, kedua berasal dari dampak kemajuan teknologi. Teknologi yang ada alangkah baiknya digunakan untuk hal yang bermanfaat, tetapi beberapa peserta didik menggunakan teknologi untuk hal-hal yang kurang baik.⁵²
3. Dwini Adirza dan Abdurrasyid menyimpulkan bahwa tantangan dalam menanamkan nilai Islamisasi berupa akhlak yaitu harus menjadi guru yang aktif, kreatif, serta inovatif untuk menarik minat peserta didik. Selain itu berupa peserta didik yang kurang taat pada peraturan menjadikan salah satu tantangan bagi guru.⁵³

⁵¹ Alikha Atha Amani, dkk, "Eksplorasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Di S M P Muhammadiyah Surabaya, "A n w a r u L" 3 (2006): 1421–1433., <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2006>

⁵² Bima Fandi Asy'arie et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Aqidah Siswa Di SMP Islam Qur'ani Batanghari Lampung Timur," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 237–256, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.152>.

⁵³ Dwini Adirza dan A Abdurrasyid, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Vii Mts Al-Fajar Sei Mencirim," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, No. 1 (2024): 377–380, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24243%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/24243/17023>.

4. Menurut Mangkupawira, menyatakan pengalaman seseorang dalam bekerja merupakan akumulasi dari keberhasilan dan kegagalan serta gabungan dari kekuatan dan kelemahan di dalam melaksanakan pekerjaannya.⁵⁴
5. Menurut Vebri Angdreani dkk, penanaman nilai-nilai Islami efektif penerapannya dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan bukan hanya guru yang memperoleh efeknya, tetapi juga wali peserta didik dan peserta didik itu sendiri.⁵⁵

Dari keempat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dapat disimpulkan dalam penelitian ini penelitian nilai akidah, syariah dan akhlak diteliti menjadi satu. Sedangkan dalam penelitian yang dirujuk, penelitian nilai akidah, syariah dan akhlak dibahas dalam penelitian yang berbeda.

⁵⁴ Taman Nilayta Ritonga, "Pengalaman Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2021): 195-216

⁵⁵ Vebri Angdreani et al., "Media Informasi Pendidikan Islam Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *At-Ta'Lim* 19, no. 1 (2020): 6, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>.

C. Kerangka Teori

